

Prima Aswirna: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif...

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERSTIF TIPE STAD BAGI PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V DI SDN 21 PADANG

Prima Aswirna

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstract: *The purpose of this research is to improve the students' leaning outcome of the fifth grade SD (elementary School) Negeri 21 Padang. There were 32 students involved in this research. The method used in this research was STAD Type Co-operative Learning Model. The results showed that the application of STAD, Cooperative Learning Model can improve the students' learning outcomes especially on the material changes: objects and changes in the initial test items. The students who completed 216 members or 50% percentage with classical absorption 65, 47% or an average score of 65%. In the first cycle increased students who complete 24 of them or 75% with 75.94% classical absorption At the second the increase reach 30 student or 95% percentage with classical absorption 87.03%. Finally, and the activities of teachers and students on the first and second cycles has sufficient and good categories while in cycle II it turned in both good and excellent category.*

Key Word: *learning outcomes, science, Cooperative Learning*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 21 Padang. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 32 orang kelas V SD Negeri Padang tahun pelajaran 2016-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 21 Padang, pada materi perubahan wujud benda dan perubahan sifat benda di tes awal : siswa yang tuntas 216 orang atau persentase 50% dengan daya serap klasikal 65,47% atau nilai rata-rata 65%. Pada Siklus I meningkat siswa yang tuntas 24 orang atau 75% dengan daya serap klasikal sebesar 75,94%, . Dan pada siklus II meningkat siswa yang tuntas 30 orang atau persentase 95% dengan daya serap klasikal sebesar 87,03%. dan aktivitas guru dan siswa pada tindakan siklus I pertemuan ke 21 dan 2 dalam kategori cukup dan baik dalam siklus II meningkat dalam kategori baik dan sangat baik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, Pembelajaran Kooperatif

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bersama dengan guru bidang studi kelas V SD Negeri 21 Padang, diketahui bahwa dalam pembelajaran IPA selama ini sebenarnya guru bidang studi IPA sudah menerapkan pembelajaran kooperatif untuk menyampaikan konsep-konsep sains. Beberapa tugas yang harus dikerjakan siswa secara kelompok seperti mengerjakan soal-soal latihan, tugas membaca dan masih banyak lagi tugas lainnya. Tetapi kalau dicermati, kegiatan kelompok tersebut bukan pembelajaran kooperatif karena tujuan dari kerja kelompok hanya menyelesaikan tugas, sedangkan pembelajaran kooperatif adalah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok

kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Proses pembelajaran tersebut biasanya hanya didominasi oleh siswa yang pandai, sementara siswa yang kemampuannya rendah kurang berperan dalam mengerjakan tugas kelompok. Namun, suatu hal yang menarik perhatian saat itu yakni siswa tidak mau bertanya kepada gurunya tetapi terhadap teman yang dianggap mampu, mereka mau menyampaikan kesulitannya. Mereka berusaha bertanya untuk mengetahui apa yang ditanyakan guru. Keterbukaan kepada teman menjadi inspirasi bagi peneliti untuk memanfaatkannya dalam proses pembelajaran kelak.

Pembelajaran kooperatif akan membuat suasana belajar lebih luwes, fleksibel dan memungkinkan siswa berinteraksi dengan sesamanya maupun berinteraksi dengan guru. Dengan pembelajarn kooperatif siswa akan merasa

bebas untuk saling membantu dalam memecahkan masalah di mana siswa akan terbiasa mengeluarkan pendapat terhadap teman sekelompok. Kebiasaan siswa berinteraksi dengan anggota kelompoknya akan membuat mereka tidak merasa takut bertanya kepada guru.

Namun kenyataan, aktivitas yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran masih rendah seperti rendahnya minat siswa belajar kelompok dimana pelaksanaan pembelajaran dilapangan melalui belajar kelompok masih jarang, jika ada dilaksanakan hasil yang dicapai masih rendah. Pada umumnya siswa cenderung pasif, hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa bisa mengeluarkan pendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan. Jika guru mengajukan pertanyaan, siswa tidak berani menjawab, jika ada itu hanya 4-5 orang siswa saja. Dan jika ada kendala siswa tidak berani bertanya. Dan nilai yang diperoleh siswa masih dibawah standar ketuntasan belajar, dimana standar yang digunakan adalah 65. Namun masih terdapat 60% dari siswa dalam pembelajaran IPA mendapat nilai di bawah standar.

Berdasarkan permasalahan di atas maka upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 21 Padang merupakan masalah yang harus ditanggulangi. Salah satu model pembelajaran di duga dapat mengatasi yaitu model pembelajaran kooperatif. Banyak model pembelajaran koopertaif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif pada penelitian ini di batasi pada model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Model pembelajaran tipe STAD adalah model pembelajaran kelompok dengan anggota yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model STAD ini membantu dan memotivasi semangat siswa untuk berhasil memecahkan suatu masalah secara bersama. Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model yang paling sederhana, sehingga model pembelajaran tersebut dapat di gunakan oleh guru-guru yang baru memulai menggunakan

model pembelajaran kooperatif. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 21 Padang pada mata pelajaran IPA? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri 21 Padang pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model Kooperatif tipe STAD. Adapun manfaat penelitian yaitu a. Bagi Siswa 21) Memiliki keterampilan untuk berdiskusi, menyelesaikan suatu masalah, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar. 2) Mendorong siswa agar termotivasi sehingga senang belajar IPA dan dapat memperoleh pengalaman belajar. Bagi Guru.: 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran dalam memilih metode pengajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Hasil PTK ini dapat dijadikan bahan masukan terhadap upaya perbaikan pembelajaran IPA. Bagi Peneliti, sebagai masukan pengetahuan dan dapat membandingkan dengan teori yang lain dan menerapkannya dalam pelaksanaan pembelajaran di SD.

Bagi sekolah, Sebagai bahan masukan kepada pihak penentu kebijakan SD Negeri 21 Padang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Agar tidak terjadi penafsiran yang salah terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu penjelasan sebagai berikut: 1. Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang dicapai oleh siswa setelah melalui proses belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap individu harus belajar sebaik-baiknya agar hasil belajar yang diperoleh juga lebih berhasil dengan baik. 2. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu variasi dari metode pengajaran dimana siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan.

Sebelum memperoleh pengertian hasil belajar yang obyektif perlu dirumuskan lebih dahulu pengertian belajar. Menurut Slameto

(2003), belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jaeng (2006) menyatakan bahwa “belajar adalah seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar (mandiri atau berinteraksi dengan lingkungan/orang lain) yang mengakibatkan perubahan pada dirinya berupa penambahan pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku yang sifatnya relatif permanen.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dari perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa berupa kemampuan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengalami proses belajar dapat dilihat dari hasil tes. Proses dalam pengertiannya merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat didalam kegiatan belajar mengajar saling berhubungan (interdependent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan. (Arbiki, 2008).

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sebagai akibat dari perubahan perilaku setelah mengikuti proses belajar mengajar berdasarkan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Hasil belajar IPA adalah kapabilitas/kemampuan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran IPA yang meliputi keaktifan siswa, sikap siswa selama proses pembelajaran dan dari hasil tes/ujian siswa. Menurut Slavin (Usman, 2004) pembelajaran kooperatif metode STAD terdiri 5 komponen utama, yaitu (1) penyajian kelas, (2) belajar kelompok, (3) tes, (4) skor peningkatan individu, dan (5) penghargaan kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD, skor individual bukan skor akhir mutlak siswa pada setiap tindakan. Skor individual merupakan poin perkembangan individu yang besarnya ditentukan oleh skor akhir siswa menyamai atau melampaui skor dasar mereka. Berdasarkan permasalahan yang ada pada penelitian ini maka dapat dikemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut “ Apabila dilakukan pembelajaran melalui model kooperatif tipe STAD maka hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 21 Padang dapat ditingkatkan terhadap pelajaran IPA”.

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu factor penting dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru demi tercapainya keberhasilan belajar siswa. Model pembelajaran yang sesuai akan sangat membantu dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah terwujud. Soekamto, dkk. (Trianto, 2009) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual.

Senada dengan yang diutarakan oleh Komalasari (2010) bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah wadah atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berdasarkan dari beberapa uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka sistematis mengenai tata cara guru dalam mengatur jalannya pembelajaran demi terwujudnya tujuan pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Komalasari (2010) terdapat beberapa jenis model pembelajaran, yaitu:

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah
2. Model Pembelajaran Kooperatif
3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek
4. Model Pembelajaran Pelayanan
5. Model Pembelajaran Berbasis Kerja

6. Model Pembelajaran Konsep
7. Model Pembelajaran Nilai

Dari beberapa jenis model pembelajaran di atas, guru dapat memilih model pembelajaran yang dianggap paling sesuai dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang dianggap peneliti paling tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran sains.

Pembelajaran Kooperatif

Selanjutnya pembelajaran kooperatif dikenal juga sebagai pembelajaran secara berkelompok. Menurut Slavin (2005: 10) semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Tugas-tugas yang diberikan bukan untuk melakukan sesuatu, tetapi belajar sesuatu sebagai sebuah tim.

Menurut Trianto (2009) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivisme sehingga pembelajaran ini muncul dengan konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami hal yang sulit jika mereka saling membantu memecahkan masalah. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Sama halnya Taniredja (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran di mana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa dalam jumlah kecil terdiri dari 4-6 orang yang bertujuan untuk merangsang

siswa dalam belajar sehingga siswa dapat menemukan dan memahami konsep dalam pemecahan masalah.

Menurut Arends (2009) ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memerlukan kerja sama antara siswa, saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran bergantung dari individu dalam kelompok. Jenis-jenis pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2005: 11) adalah sebagai berikut.

1. *Student Team Achievement Division (STAD)*
2. *Team Games Tournament (TGT)*
3. *Jigsaw*
4. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*
5. *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin, dkk. di Universitas John Hopkins pada tahun 1995. Menurut Slavin (2005), model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling sederhana dan paling tepat digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pendekatan dengan pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pernyataan Slavin (2005) penjelasan mengenai STAD adalah sebagai berikut. Dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim

belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Skor kuis para siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-masing tim akan diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan dengan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya.

Menurut Trianto (2009) pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen, yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Slavin (2005) mengemukakan terdapat tiga konsep penting dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa kesuksesan tim bergantung pada pembelajaran individual dari semua anggota tim.
3. Kesempatan sukses yang sama, bermakna bahwa semua siswa memberi kontribusi kepada timnya dengan cara meningkatkan kinerja mereka dari yang sebelumnya. Ini akan memastikan bahwa siswa dengan prestasi tinggi, sedang dan rendah semuanya sama-sama ditantang untuk melakukan yang terbaik, dan bahwa kontribusi dari semua anggota tim ada nilainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gagasan utama dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar, yang pada akhirnya hasil belajar pun akan meningkat. Pelaksanaannya siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil bersifat heterogen yang bekerja sama saling membantu dengan tetap memperhatikan hasil kerja kelompok dan individu. Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Menurut Trianto (2009) ada 5 persiapan yang harus dilakukan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

1. Perangkat pembelajaran, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku siswa, lembar kerja siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.
2. Membentuk kelompok kooperatif, menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antarsatu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memerhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik. Dalam hal ini penulis menamai masing-masing kelompok dengan nama bunga agar memudahkan dalam membagi kelompok.
3. Menentukan skor awal, Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai akhir semester sebelumnya.
4. Pengaturan tempat duduk, pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik. Hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan

pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

5. Kerja kelompok, untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini

bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Dalam setiap model pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dari awal sampai akhir. Slavin (2005: 147-163) menyatakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat disusun sebagai berikut.

Tabel 1. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Menurut Slavin (Trianto, 2009: 71-73) pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung skor individu, untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti berikut.

Tabel 2. Perhitungan skor perkembangan

Nilai Tes	Skor
Lebih dari 10 poin di bawah skor Awal	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor Awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memerhatikan skor awal)	30 poin

2. Menghitung skor kelompok
Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori

Tabel 3. Tingkat penghargaan kelompok

Rata-rata Tim	P
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 < x \leq 15$	Tim Baik
$15 < x \leq 25$	Tim Hebat
$25 < x \leq 30$	Tim Super

3. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan

hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya. Menurut Adesanjaya (2011: 68) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- 3) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

b. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, yaitu: Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya keterampilan guru dalam manajemen kelasnya, guru mampu menyatukan siswa dengan berbagai keanekaragamannya dalam kelompok-kelompok kecil sehingga dapat mengatasi kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran ini.

METODE

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian tindakan kelas bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Hartono dan Legowo, 2003:212) seperti yang terlihat pada gambar dibawah. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V SD Negeri 21 Padang semester 21 tahun pelajaran 2016-2017 dengan jumlah siswa 32 Orang yang

terdiri dari 216 orang laki-laki dan 216 orang perempuan. Penelitian ini melibatkan 2 orang guru sebagai pengamat. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan tingkah laku yang ingin dicapai. Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian meliputi: a) Perencanaan tindakan, b) Pelaksanaan tindakan, c) Observasi, dan d) Refleksi.

Jenis data yang akan diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar siswa, sedangkan Data Kualitatif dari lembar observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru (peneliti) dan siswa: Guru, data yang diperlukan adalah kemampuan mengajar dengan menggunakan teknik pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diperoleh dari hasil observasi saat proses pembelajaran berlangsung. Tahap yang dilaksanakan dalam penelitian ini mencakup (1) tahap pra tindakan, (2) tahap pelaksanaan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengawali kegiatan dengan memberikan tes pengetahuan awal, yang dijadikan dasar pembentukan kelompok. Materi dari tes pengetahuan awal adalah tentang perubahan wujud benda dan perubahan sifat benda. Adapun hasil pelaksanaan tes. Dengan persentase DSK = 65,47% dan KBK = 50%, dengan siswa yang tuntas 216 orang dan siswa yang tidak tuntas 216 orang

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I merupakan awal tindakan dalam penelitian ini, yang mana dalam siklus 21 ini terdiri dari 3 kali pertemuan yaitu 3x 35 menit dengan perencanaan sebagai berikut: 1) Membuat skenario pembelajaran 2) Membuat rencana pembelajara. 3) Membuat lembar kerja siswa. 4) Membuat lembar observasi guru dan siswa. 5) Mempersiapkan tes hasil belajar siklus 2.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa tanggal 21 Agustus 2016 dan pertemuan kedua hari kamis tanggal 21 Agustus 20214 dikelas V. Pelaksaaan

tindakan dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, mengecek kembali materi prasyarat, dan dilanjutkan dengan penyajian materi tentang perubahan wujud benda. Setelah penyajian materi, peneliti meminta siswa mengatur tempat duduk sesuai dengan kelompoknya. Selanjutnya peneliti membagikan LKS, masing-masing kepada kelompoknya yang sudah ditentukan. Selama siswa bekerja dalam kelompoknya.

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus 21 dengan proses pembelajaran, kegiatan selanjutnya adalah memberikan tes kemampuan, sebagai akhir dari proses pembelajaran. Tes dilakukan secara serentak dan ditempatkan dalam satu kelas. Bentuk tes yang diberikan adalah tes isian sebanyak 210 soal.

Hasil Observasi Tindakan Siklus I

Observasi terhadap aktivitas siswa dan guru dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru yang ditunjuk sebagai mitra bertindak sebagai observer yaitu Ibu Irawaty Tahir Ali, S.Pd. SD. Dari hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran, didapatkan hasil sebagai berikut: Hasil yang diperoleh bahwa pada pertemuan pertama 26 dan skor maksimal 40, dengan demikian prosentase nilai rata-rata adalah 65%. Observasi pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh adalah 30 dari skor maksimal 40, dengan demikian prosentase nilai rata-rata 75%. Hal ini terlihat secara umum aspek yang diamati mengindikasikan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dalam kategori baik diajarkan. Nilai yang diperoleh pada pertemuan 21 dan 2 Siklus I dijadikan nilai perkembangan individu dan nilai kelompok.

Hasil observasi guru pada pertemuan pertama 36 dan skor maksimal 52, dengan demikian prosentase nilai rata-rata adalah 69,2% atau kriteria cukup. Observasi guru pada pertemuan kedua, jumlah skor yang diperoleh adalah 40 dengan skor maksimal 52, dengan demikian prosentase nilai rata-rata adalah 76,9%. Dengan demikian, hasil observasi aktivitas guru dalam kategori baik.

Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan metode tipe STAD sudah baik.

Hasil Tes Kemampuan Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil tes Siklus I pada lampiran 215 diperoleh data bahwa siswa yang tuntas secara individu sebanyak 24 orang, tuntas klasikal 75% dengan daya serap.

Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan data pengamatan diperoleh hasil penilaian kerja kelompok dan hasil observasi aktifitas guru dan siswa pada proses pembelajaran menunjukkan rata-rata cukup dan baik. Selain itu dari analisis hasil tes individu pada siklus I, diperoleh data daya serap klasikal sebesar 75,94%. Hal ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tes akhir tindakan siklus 21 siswa sudah mampu dalam menyelesaikan soal perubahan wujud benda berdasarkan indikator keberhasilan tindakan maka diteruskan untuk ke siklus II dengan materi sifat perubahan wujud benda. Namun demikian peneliti perlu memperbaiki teknik penyajian materinya pada Siklus II agar lebih sistematis

Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka dipandang masih perlu untuk melakukan tindakan Siklus II, hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik, tindakan siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 221 Agustus dengan rincian pertemuan adalah 3 kali pertemuan di kelas, 2 kali pertemuan kegiatan belajar mengajar (KBM), dan 21 kali pertemuan tes akhir siklus II. Adapun materi yang dibahas dalam siklus II ini adalah sifat perubahan wujud benda.

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus I. Rincian rancangan tindakan siklus II ini sama seperti pada Siklus I hanya yang membedakan adalah materi yang disajikan adalah perubahan sifat benda. Kegiatan ini terdiri dari penyajian materi

dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II ini diawali dengan penyajian materi dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kerja kelompok atau kooperatif dengan LKS. Pelaksanaan penelitian ini diamati oleh seorang pengamat/observer yaitu Sareme Lakampali.

Sajian materi pada siklus II ini ialah sifat perubahan wujud benda seperti tindakan siklus I sebelum memulai kegiatan pembelajaran, peneliti selalu mengingatkan aturan-aturan dalam model pembelajaran kooperatif. Selain itu juga memberikan arahan terhadap kelompok yang mengalami kesulitan.

Hasil Observasi Tindakan Siklus II

Observasi terhadap aktivitas siswa dan guru dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru yang ditunjuk sebagai mitra bertindak sebagai observer untuk mengamati aktivitas siswa dan guru menggunakan lembar observasi kooperatif yang telah disediakan. Dari hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran, yang diperoleh bahwa pada pertemuan pertama 32 dan skor maksimal 40, dengan demikian prosentase nilai rata-rata adalah 80% hal ini menunjukkan aktivitas siswa dalam pembelajaran kategori baik. Observasi pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh adalah 35 dari skor maksimal 40, dengan demikian prosentase nilai rata-rata 87,5%. Hal ini terlihat secara umum aspek yang diamati mengindikasikan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat yaitu kategori sangat baik.

Hasil observasi guru terlihat pada pertemuan pertama 44 dan skor maksimal 52, dengan demikian prosentase nilai rata-rata adalah 84,6% atau kriteria baik. Observasi guru pada pertemuan kedua, jumlah skor yang diperoleh adalah 49 dengan skor maksimal 52, dengan demikian prosentase nilai rata-rata adalah 94,2%. Hal ini terlihat Dengan demikian, hasil observasi aktivitas guru dalam kategori

sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan metode tipe STAD sudah sangat baik.

Hasil Tes Kemampuan Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil tes Siklus II pada lampiran 28 diperoleh data bahwa siswa yang tuntas secara individu sebanyak 30 orang, tuntas klasikal 95% dengan daya serap klasikal 87,03% ini berarti menunjukkan bahwa tindakan siklus II dinyatakan berhasil.

Selanjutnya tindakan siklus 2 ini dapat dilihat peningkatan kemampuan siswa dengan baik, dari hasil perhitungan diperoleh hasil yang sangat memuaskan, dimana rata-rata kelompok hebat terkecuali kelompok 21, bahkan ada kelompok super yaitu kelompok III.

Refleksi Tindakan Siklus II

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil tes perorangan, observasi dan catatan lapangan seorang pengamat, Peneliti sudah bagus dalam menggunakan waktu dalam penyajian materi sehingga waktu tidak banyak terbuang seperti pada siklus I, para siswa sudah bersifat agresif untuk bertanya dengan arah pertanyaan yang cukup bagus, yakni mengarah pada masalah yang dibahas, penerapan Pembelajaran kooperatif tipe STAD membuat semua kelompok merasa bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran, siswa yang berkemampuan rendah terlihat aktif bertanya pada teman-temannya. Selanjutnya sesuai dengan hasil perhitungan poin peningkatan rata-rata 25 poin. Dengan demikian bahwa kriteria keberhasilan tindakan siklus II ini telah tercapai.

Rendahnya perbedaan hasil belajar antara tes awal dengan tes individu pada tindakan siklus I dapat disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan di SD Negeri I Padang baru pertama kali, sehingga baik siswa maupun peneliti masih belum baik pemahamannya tentang cara belajar dengan model tersebut, sehingga perbedaan hasil belajar yang diperoleh tidak terlalu besar. Namun bila dibandingkan dengan

hasil belajar antara tes awal, tes individu siklus I dengan hasil tes individu siklus II terdapat perbedaan yang jauh lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memperoleh pengalaman bagaimana cara belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Selain dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, model pembelajaran Kooperatif tipe STAD juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru di kelas. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan pembelajaran di siklus I dan II, aktivitas guru pada kategori baik. Namun demikian, pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan terjadi pada pemberian motivasi. Sedangkan pada aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran disiklus I berada pada kategori baik, namun pada siklus II terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan terjadi terutama pada kerja sama siswa dan adanya siswa yang berani bertanya dan mengeluarkan pendapatnya. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II memberikan aktivitas guru dan siswa yang lebih tinggi.

Dari tindakan siklus I dan II dapat dilihat peningkatan kemampuan siswa dengan baik yakni siswa telah mampu memahami materi perubahan wujud benda dan sifat Benda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, adalah: 1) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada siswa maupun guru serta meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 21 Padang pada materi perubahan wujud benda dan perubahan sifat benda. 2) Hasil belajar yang diperoleh siswa pada perubahan wujud benda dan sifat benda menunjukkan suatu peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari persentase ketuntasan belajar secara klasikal dari 75 % meningkat menjadi 95 %.3) Kerja kelompok dapat

memberikan pengaruh positif terhadap jiwa sosial anak didik (saling membantu, menghargai pendapat orang lain), maka dalam kerja kelompok sikap ini selalu diberikan penekanan tersendiri. Beberapa saran yang perlu disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu: 1) Pada proses pembelajaran, guru hendaknya dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada kelas yang heterogen. Karena model pembelajaran ini dapat melibatkan siswa secara keseluruhan dalam kegiatan pembelajaran. 2) Proses pembelajaran, guru hendaknya selalu memberikan penguatan terhadap sikap sosial berupa penjelasan kepada siswa mengenai pentingnya bekerjasama dan saling menghargai pendapat orang lain.

REFERENSI

- Arbiki, L. 2008. *Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas III SD Negeri 214 Kendari pada pokok bahasan Pecahan melalui Pendekatan RME (Realistic Mathematic)*.
- Afrida, Lisa. 2013. Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Siswa Kelas V MIN Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2013/ 2014. Kudus: *Skripsi Universitas Muria Kudus*.
- Anni, Chatarina Tri, dkk. 2005. *Psikologi belajar*. Semarang: UPT UNNES press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi IV*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badeni.1999. *Masalah Dan Solusi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kooperatif Learning*. Jakarta: JPIS
- Bauwens, Jeanna dan Jack. J Hourcade. 1995. *Cooperative Teaching*. Texas: Pro.ed.

- Darsono, M. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dianasari, Enti. 2011. Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw dan STAD (Student Teams Achievement Divisions) Ditinjau dari Kemampuan awal dan Kreativitas Siswa. Surakarta: Tesis Universitas Sebelas Maret.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: rineka cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Forijad. 1989. Penelitian dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Karya Bersama.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono dan legowo, G. 2003, *Penelitian tindakan kelas (PTK)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Ibrahim, M., F. Rachama diarti, M. Nur dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Jaeng, M. 2006. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*, Palu: FKIP UNTAD
- Murdiana, I. N, 2003. *Integrasi Nilai-nilai dalam Pembelajaran Matematika*.
- Karso, Hasibuan. 1993. *Dasar-Dasar Pendidikan MIPA*. Jakarta: Depdikbud.
- Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Maulida, Novita. 2012. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (*Student Team Achievement Divisions*) Berbantuan Modul Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Pada Siswa Kelas X Pemasaran SMK Negeri 1 Batang. Semarang: *Skripsi* Universitas Negeri Semarang
- Mudjiono. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Nofitasari, Desi. 2012. Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII-B MTS Negeri Ponorogo Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Tahun Pelajaran 2011/2022. Ponorogo: *Skripsi* Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: theory, research and practice* (N. Yusron. Terjemahan). London: Allymand Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005.
- Subana, M danSudrajat. 2005. *Dasar-DasarPenelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinarbaru
- Sudjana Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sudrajat Akhmad. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*.
- Sugiyanto. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Yuma Pustaka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda karya.
- Sumantridkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Maulana.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sutama. 2010. *Penelitian Tindakan Teori dan Praktek dalam PTK, PTS, dan PTBK*. Semarang: Surya Offset.
- Sutrisno, 2005. *Stastik Penelitian*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Syah, Muhibbin, M. Ed. 1999. *Psikologi Belajar*: Logos Wacana Ilmu.
- Trianto, 2009 *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta Kencana Prenada Group.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inofatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Usman H.B. 2004. *Strategi Pembelajaran Kontenmporer Suatu Pendekatan Model* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Cisarua.
- Winkel, WS. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.